

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan pertama dalam kehidupan seorang anak. Pendidikan anak usia dini ditujukan pada anak yang baru lahir sampai berusia 6 tahun dengan cara pemberian stimulus yang bisa membantu pertumbuhan dan perkembangan anak pada aspek nilai agama dan moral, aspek kognitif, aspek bahasa, aspek sosial emosional, dan aspek fisik motorik melalui kegiatan bermain.

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa: Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.¹

Hal ini sejalan dengan Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 pada pasal 1 ayat 2 menyatakan bahwa: Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak usia dini selanjutnya disebut (STPPA) adalah kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak

¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (2003), h. 1.

pada seluruh aspek pertumbuhan dan perkembangan, mencakup aspek nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik motorik serta seni.²

Dari peraturan pemerintah di atas dapat diketahui bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangat penting sebagai upaya untuk memberikan stimulasi, bimbingan, pengasuhan dan memberikan kegiatan pembelajaran yang mampu menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak sejak lahir hingga usia enam tahun.

Salah satu kriteria tentang kemampuan yang dicapai anak dari segi aspek fisik motorik adalah motorik halus yang penting untuk diperhatikan dan dikembangkan pada anak. Motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil seperti keterampilan menggunakan jari-jemari tangan dan gerakan ini tidak terlalu membutuhkan tenaga, Namun gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat.³ Semakin baiknya gerakan motorik halus anak membuat anak dapat berkreasi, seperti menggunting kertas, menggambar, mewarnai, mengayam, dan lain-lain. Namun tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan ini pada tahap yang sama.

Melalui bermain anak dapat mengembangkan fisik motorik baik motorik kasar maupun motorik halus. Dalam permainan motorik kasar adanya gerakan-gerakan yang terjadi karena adanya koordinasi otot-otot besar seperti berjalan, melompat, berlari dan melempar. Sedangkan dalam permainan motorik halus melatih koordinasi otot

²Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini, h. 2.

³Sujiono Bambang, dkk., *Metode Pengembangan Fisik*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), h. 12.5.

tangan dalam beraktifitas seperti meremas, memutar, menekan, membentuk, menjepit dan sebagainya.

Permasalahan yang terdapat di sekolah RA. Citra Islami Banjarmasin Selatan khususnya pada anak kelompok A diantaranya adalah adanya 3 orang anak dari jumlah 12 anak, yang masih belum mampu mengikuti gerakan tangan yang menggunakan otot halus seperti pada saat istirahat makan dan minum anak belum bisa menggunting bungkus makanan ringan atau snack nya sendiri, belum bisa membuka botol minuman sendiri, selalu minta tolong dengan ibu guru. Pada saat mau ke toilet, anak terlihat belum bisa melepas kaos kaki dan memasangnya kembali serta memakai dan menutup resleting celana. Dalam kegiatan pembelajaran, ketika anak diminta meremas kertas membentuk bola dan pada saat gotong royong mencabuti rumput-rumput yang kecil di halaman sekolah terlihat tangan anak masih lemah dan kaku dalam menggerakkan jari-jemarinya dan anak belum mampu. Hal ini disebabkan kemampuan motorik halus anak yang masih rendah.

Selain itu, keaktifan anak masih minim, hal ini karena anak lebih sering diberikan pembelajaran menggunakan LKS atau buku paket, sedangkan pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) kemampuan mengikuti gerakan tangan yang menggunakan otot halus ini merupakan ketentuan oleh Pemerintah yang terdapat pada Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2761 Tahun 2019 tentang petunjuk teknis penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan Raudhatul Atfhal yang menyatakan bahwa anak usia 4-5 tahun tersebut sudah mampu mengikuti gerakan tangan yang menggunakan otot-otot halus.

Kemampuan motorik halus ini juga sangat berkaitan dengan aspek-aspek yang lain misalnya aspek kognitif, dalam kegiatan bermain meremas *spons* anak dapat menentukan banyak sedikitnya air yang diisi kedalam botol. Disamping itu dalam aspek sosial emosional juga berkaitan misalnya anak harus berusaha sabar dalam membiasakan jari jemari tangannya yang masih lemah ataupun kaku ketika mengikuti berbagai gerakan tangan yang menggunakan otot-otot halus.

Melihat hal ini membuat Peneliti ingin berusaha memecahkan masalah tersebut, mencari salah satu solusi yang tepat dan juga bermanfaat bagi anak agar anak rajin dan terpacu semangatnya dalam belajar sehingga bisa menerapkannya di sekolah ataupun di rumah.

Adapun upaya yang dilakukan Peneliti untuk membantu mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak RA. Citra Islami khususnya anak kelompok A, diantaranya adalah melalui beberapa kegiatan bermain dengan penerapan metode Montessori. Mengapa dengan kegiatan bermain? Karena bermain adalah dunia anak, anak belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar, bermain sangat disukai oleh anak dan menyenangkan. Mengapa menggunakan penerapan metode Montessori? Karena ada beberapa kegiatan bermainnya yang sangat bagus untuk menstimulasi otot-otot kecil pada jari- jemari tangan anak agar nantinya tangan anak menjadi kuat dan terlatih untuk melakukan berbagai macam kegiatan pembelajaran motorik halus, Kegiatan bermain yang akan dilaksanakan adalah meremas *spons*, membuka dan menutup botol, menjepit benda dengan jepitan jemuran dan membentuk tanah liat. Kegiatan bermain ini dapat menarik minat anak untuk melakukannya dan

menyenangkan. sehingga kedepannya diharapkan anak bisa melakukan aktivitasnya sendiri dengan baik. Dan melalui kegiatan bermain tersebut diharapkan anak bisa menggunakan jari-jemarinya dengan maksimal dan dapat melenturkan otot-otot jari tangannya serta dapat meningkatkan koordinasi mata dan tangan anak dengan baik. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 60, Allah SWT telah banyak memberikan nikmat kepada manusia sehingga kita diminta untuk selalu berusaha dengan keras agar apa yang diinginkan bisa berubah dan meningkat meskipun perlahan-lahan, Berdasarkan latar belakang di atas Penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Penerapan Metode Montessori Untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Kelompok A Di RA Citra Islami Banjarmasin Selatan". Ayat tersebut tertuang dalam firman Allah SWT:

﴿وَإِذِ اسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ فَانفَجَرَتْ مِنْهُ اثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ كُلُوا وَاشْرَبُوا مِنْ رِزْقِ اللَّهِ وَلَا تَعْتُوا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ

Ayat tersebut mengandung makna tentang banyaknya nikmat yang telah dilimpahkan Allah kepada manusia. Sehingga terkait motorik halus yaitu manusia harus berusaha sekuat tenaga menggunakan anggota tubuhnya misalnya tangan dan memanfaatkan benda-benda yang ada disekitarnya untuk meningkatkan kualitas kehidupan dimasa mendatang. Oleh karena itu anak perlu dilatih dan dibimbing sejak usia dini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka diambil rumusan masalah yaitu;

1. Bagaimana aktifitas anak dalam upaya meningkatkan aspek pengembangan motorik halus anak dalam kegiatan bermain dengan penerapan metode Montessori pada kelompok A di RA. Citra Islami Banjarmasin Selatan?
2. Bagaimana hasil kemampuan anak dalam mengikuti pembelajaran kegiatan bermain dengan penerapan metode Montessori pada kelompok A di RA. Citra Islami Banjarmasin Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui:

1. Aktifitas anak dalam mengikuti kegiatan bermain dengan penerapan metode Montessori pada kelompok A di RA. Citra Islami Banjarmasin Selatan.
2. Hasil kemampuan anak dalam mengikuti kegiatan bermain dengan penerapan metode Montessori pada kelompok A di RA. Citra Islami Banjarmasin Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian tindakan kelas yang dilakukan diharapkan bermanfaat bagi:

1. Bagi Anak

- a. Kemampuan motorik halus anak dapat ditingkatkan sesuai dengan tahap perkembangannya, dimana anak mendapat pengalaman langsung dari empat macam kegiatan bermain yang dilakukan untuk melatih kekuatan otot-otot jari jemari tangan anak.
- b. Dengan adanya empat macam kegiatan tersebut memberikan variasi dalam media pembelajaran pada anak agar mereka tertarik, tidak cepat bosan saat belajar dan menambah kreativitas anak.
- c. Beberapa kegiatan bermain yang seperti ini dapat menstimulasi kemampuan motorik halus anak sehingga diharapkan anak dapat menerapkan lagi melalui aktivitas sehari-hari di rumah.

2. Bagi Guru

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dan evaluasi guru PAUD untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini.
- b. Dengan penerapan metode Montessori melalui empat macam kegiatan bermain diharapkan memberikan alternatif bagi guru dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan menarik dan menyenangkan.
- c. Memberikan acuan pembelajaran untuk melatih jari-jemari tangan anak, supaya kuat dan lentur sehingga nantinya anak dapat mengikuti berbagai gerakan tangan yang menggunakan otot halus.

3. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi orang tua dalam mengembangkan motorik halus anak. Pembelajaran tentang kegiatan bermain tersebut dapat dimanfaatkan orang tua untuk melatih anaknya di rumah misalnya membantu orang tua mencuci piring sendiri sehabis makan dengan cara meremas *spons*, membuka dan menutup botol minuman milik sendiri, menjepit cucian yang dijemur dan ikut membentuk adonan kue seperti kegiatan membentuk tanah liat. Dengan begitu anak dapat mengaplikasikan secara langsung pengetahuan yang ia dapatkan.

4. Bagi Sekolah

Menjadi referensi bagi sekolah dalam mengatasi berbagai permasalahan dalam mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini. Khususnya yang berhubungan dengan kemampuan mengikuti gerakan tangan yang menggunakan otot halus.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kemungkinan meluasnya penafsiran terhadap permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka perlu disampaikan definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Perkembangan Motorik Halus

Kemampuan yang difokuskan dalam penelitian ini yaitu kemampuan motorik halus. Perkembangan motorik halus yang ingin dicapai yaitu

kemampuan otot-otot kecil pada jari-jemari tangan anak agar nantinya tangan anak menjadi lebih kuat dan terlatih untuk mengikuti berbagai kegiatan gerakan tangan yang menggunakan otot halus seperti meremas, memutar, menjepit dan membentuk sehingga dengan penelitian ini diharapkan kemampuan anak dalam aspek motorik halus bisa lebih meningkat.

2. Metode Montessori

Beberapa kegiatan bermain tersebut diatas yaitu kegiatan meremas *spons*, membuka dan menutup botol, menjepit benda dengan jepitan jemuran, dan membentuk tanah liat. Keempat kegiatan bermain tersebut adalah bentuk penerapan metode Montessori yang dapat mendidik anak untuk memacu perkembangan fisik motorik kasar dan halus, sosial emosional, dan intelektual anak secara maksimal, sehingga seorang anak dapat mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Adapun kegiatan bermain dengan metode Montessori yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Meremas *Spons*

Dalam kegiatan ini, anak diminta mengisi beberapa buah botol kaca dengan cara meremas *spons* yang menyerap air, yang sudah disediakan dalam wadah. Ada air yang bewarna dan air putih biasa kemudian *spons* diperas sambil airnya tersebut dimasukkan kedalam botol kaca menggunakan corong.

b. Membuka dan Menutup Botol

Dalam kegiatan bermain membuka dan menutup botol ini, anak diminta membuka beberapa buah botol plastik yang disediakan dengan cara memutar kearah kiri. Botol tersebut berisi benda-benda alam berupa air, pasir dan batu dengan ukuran botol yang berbeda dan warna tutup botol yang berbeda juga serta menggunakan botol yang sama ukuran dan warna tutup yang sama. Setelah dibuka kemudian ditutup kembali dengan baik dan rapi, sesuai dengan warna atau pasangannya.

c. Menjepit Benda Dengan Jepitan Jemuran

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah anak diminta memindahkan benda alam misalnya besi berupa baut-baut kecil atau paku sekrup yang dijepit menggunakan jepitan jemuran ke tempat atau wadah yang disediakan. Dan menjepit gambar sketsa pada tali.

d. Membentuk Tanah Liat

Kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah membentuk tanah liat sesuai dengan bentuk yang diinginkan oleh anak dan disesuaikan juga dengan tema pembelajaran saat ini. Benda alam yang dipakai berupa tanah liat asli. Misalnya dengan cara menggulung, menekan, menguleni, membulatkan, membutsir atau membentuk.

3. Anak Usia Dini

Secara umum anak usia dini dapat dikelompokkan dalam usia 1-6 tahun dengan karakteistik yang berbeda-beda. Anak usia dini yang akan diamati dan

diteliti dalam kegiatan bermain dengan penerapan metode Montessori ini adalah anak usia 4-5 tahun yang berada di kelompok A, karena usianya lebih muda dan kemampuan motorik halus yang masih rendah.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan kajian pustaka yang dilakukan oleh Peneliti sebagai bahan pembandingan, terdapat beberapa penelitian yang berhubungan, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Patmiati dan Dewi Komalasari yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Memeras Pada Anak Usia 3-4 Tahun Di Paud Lestari Tambaksari Surabaya.” Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan memeras pada tahun pelajaran 2016/2017. Subyek penelitian adalah anak usia 3-4 tahun di PAUD Lestari Tambaksari Surabaya dengan jumlah 15. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi sedangkan teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif yaitu berdasarkan analisis refleksi pada siklus. Hasil dari penelitian ini, aktifitas anak pada siklus I sebesar 64, 28% meningkat menjadi 89, 28% pada siklus II. Nilai rata-rata kemampuan motorik halus pada siklus I tingkat perkembangannya memperoleh persentase sebesar 46, 66% sedangkan siklus II meningkat menjadi 86,66%, Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan motorik halus pada anak

usia 3-4 tahun di PAUD Lestari Tambaksari Surabaya melalui kegiatan memeras.⁴

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Peneliti saat ini dengan penelitian terdahulu adalah aspek perkembangan yang diteliti mengenai motorik halus anak dan kegiatan bermain yang dilakukan yaitu memeras.

Adapun perbedaannya adalah dalam penelitian terdahulu meneliti anak Kelompok Bermain (KB) usia 3-4 tahun dengan jumlah 15 orang anak, menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan dokumentasi, dengan analisis data statistik deskriptif sedangkan Peneliti melakukan penelitian terhadap anak kelompok A dengan jumlah 12 orang anak, menggunakan teknik pengumpulan data observasi, tes dan dokumentasi, dengan analisis data kualitatif dan data kuantitatif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Damayanti Dwi Hapsari yang berjudul “Peningkatan Motorik Halus Anak Melalui Bermain Penjepit Baju Untuk Kelompok B Di TK Aisyiah Cabang Kartasura Tahun Ajaran 2017-2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui melalui permainan penjepit baju dapat meningkatkan motorik halus anak dan merupakan arah pertama untuk menentukan langkah-langkah dalam kegiatan penelitian. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Setelah melakukan siklus I dengan dua kali pertemuan, Siklus II dengan satu pertemuan. Dalam siklus II telah berjalan dengan baik. Kelemahan yang ada pada siklus I sudah diperbaiki dengan baik,

⁴Patmiati dan Komalasari Dewi, *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Memeras Pada Anak Usia 3-4 tahun di Paud Lestari Tambaksari Surabaya*, (Surabaya: 2017), Jurnal PAUD Teratai, volume 06 Nomor 3 Tahun 2017 Diakses tanggal 07 Maret 2020.

hal ini membuat motorik halus anak mengalami peningkatan. Adapun hasil persentase peningkatan motorik halus anak dari sebelum digunakan media penjepit baju hingga siklus II yakni pra siklus 46, 05%, siklus I mencapai 66, 95%, sehingga terdapat selisih 20, 09%. Pada siklus II meningkat menjadi 87, 65%, terdapat selisih antara siklus I ke siklus II yaitu 20, 07%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah dengan media penjepit baju dapat meningkatkan motorik halus anak usia dini di kelompok B TK. Aisyiyah Cabang Kartasura Tahun Ajaran 2017/2018.⁵

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Peneliti saat ini dengan penelitian terdahulu adalah aspek perkembangan yang diteliti mengenai motorik halus, kegiatan bermain yang dilakukan yaitu menjepit benda.

Sedangkan Perbedaannya adalah pada peserta didik, pada penelitian terdahulu meneliti anak kelompok B usia 5-6 tahun dan pada penelitian ini meneliti anak kelompok A usia 4-5 tahun.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Heni Primasari yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Membentuk Menggunakan Media Tanah Liat di Kelompok A TK. Gita Insani Sleman.” Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan membentuk menggunakan media tanah liat di kelompok A TK Gita Insani Sleman. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas

⁵Hapsari Dwi Damayanti, *Peningkatan Motorik halus Anak Melalui Bermain Penjepit Baju untuk Kelompok B di TK. Aisyiyah Cabang Kartasura Tahun Ajaran 2017-2018*, (Surakarta: 2018) Diakses tanggal 14 Maret 2020.

kolaboratif yang menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok A yang berjumlah 18 anak, yang terdiri dari 7 anak laki-laki dan 11 anak perempuan. Objek yang diteliti adalah peningkatan kemampuan motorik halus anak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motorik halus anak dapat meningkat setelah diberikan tindakan melalui kegiatan membentuk menggunakan media tanah liat. Hal ini ditunjukkan dengan hasil observasi sebelum tindakan menunjukkan kemampuan motorik halus anak secara klasikal pada kriteria baik yaitu 28%. Pada siklus I meningkat menjadi 44% dengan kriteria baik, dan pada siklus II meningkat menjadi 84% dengan kriteria baik. Pada siklus II ini kemampuan motorik halus anak telah mencapai indikator keberhasilan yaitu 84% dengan kriteria baik. Dengan demikian, kegiatan membentuk dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak.⁶

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Peneliti saat ini dengan penelitian terdahulu adalah aspek perkembangan yang diteliti mengenai motorik halus, peserta didik yang diteliti berusia 4-5 tahun (Kelompok A), kegiatan bermain yang dilakukan yaitu membentuk menggunakan tanah liat, dan media yang digunakan yaitu tanah liat.

Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian terdahulu meneliti 18 orang anak, menggunakan teknik pengumpulan data observasi saja dan memakai analisis

⁶Primasari Heni, *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Membentuk Menggunakan Media Tanah Liat di TK. Gita Insani Sleman*, (Yogyakarta: 2013). Diakses tanggal 14 Maret 2020.

data deskriptif kuantitatif. Pada penelitian ini dilakukan penelitian terhadap 12 orang anak menggunakan teknik pengumpulan data observasi, tes dan dokumentasi dan memakai analisis data kualitatif dan data kuantitatif.